Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis
P-ISSN: 2460-4321, E-ISSN: 2579-8340
Volume 11, Nomor 2, Juli 2025: 3326-3331

Mobilitas Internasional Perempuan Sebagai Bentuk Diversifikasi Penghidupan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus di Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya)

The International Mobility of Women as a Strategy for Livelihood Diversification among Farming Households (Case Study in Cikalong District, Tasikmalaya Regency)

Rani Andriani Budi Kusumo*, Gema Wibawa Mukti, Anne Charina

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran.
Jl. Ir Soekarno Km 21, Jatinangor, Kabupaten Sumedang Jawa Barat, Indonesia
*Email: rani.andriani@unpad.ac.id
(Diterima 26-05-2025; Disetujui 26-07-2025)

ABSTRAK

Mobilitas perempuan di wilayah berbasis pertanian merupakan fenomena sosial-ekonomi yang menunjukkan pergeseran peran gender dalam struktur rumah tangga petani. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri sejarah serta memahami dinamika mobilitas internasional perempuan sebagai strategi diversifikasi penghidupan rumah tangga petani di Kecamatan Cikalong, Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan beberapa informan, termasuk mantan pekerja migran, *broker*, aparat desa, dan tokoh masyarakat. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mobilitas internasional perempuan Kecamatan Cikalong pada awalnya didorong oleh tekanan ekonomi, Perempuan yang sebelumnya berperan dalam ranah domestik, mulai mengambil peran sebagai pencari nafkah melalui pekerjaan di luar negeri, terutama sebagai pekerja rumah tangga. Keberhasilan migran perintis turut membentuk jaringan migrasi yang mendorong peningkatan jumlah pekerja migran perempuan di masa berikutnya. Mobilitas ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga tetapi juga menggeser struktur relasi gender dalam rumah tangga. Hasil ini menekankan pada pentingnya pengakuan terhadap peran strategis perempuan dalam pembangunan pedesaan dan perlunya kebijakan yang lebih inklusif.

Kata kunci: mobilitas internasional, perempuan, diversifikasi penghidupan, rumah tangga

ABSTRACT

Women's international mobility in agriculture-based rural areas represents a socio-economic transformation that reflects evolving gender roles within farming households. This study investigates the historical trajectory and underlying dynamics of female international migration as a livelihood diversification strategy in the Cikalong District, Tasikmalaya Regency, Indonesia. Utilizing a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews with former migrant workers, labor brokers, local officials, and community leaders. Findings indicate that economic hardship was the primary driver of women's mobility. Initially confined to domestic roles, women began assuming the role of primary income earners by migrating abroad, predominantly as domestic workers. The success of early migrants catalyzed further migration, creating a self-reinforcing cycle. Beyond enhancing household economic resilience, this mobility reshaped intra-household gender relations. The study emphasizes the strategic role of women in rural livelihood systems and calls for inclusive, gender-sensitive rural development policies.

Keywords: international migration, women, livelihood diversification, rural development, gender roles

PENDAHULUAN

Data menunjukkan persentase penduduk miskin tertinggi di Provinsi Jawa Barat berada di daerah yang merupakan basis pertanian (BPS Provinsi Jawa Barat, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian belum dapat memberikan kesejahteraan bagi rumah tangga petani. Dalam menghadapi tekanan ekonomi, rumah tangga akan melakukan mekanisme adaptasi untuk dapat memenuhi minimal kebutuhan dasarnya. Makin berkembang dan beragamnya sektor lain di luar pertanian, memberikan alternatif bagi petani untuk mendapatkan hasil tambahan di luar sektor

pertanian. Kehidupan anggota rumah tangga ditentukan oleh beranekaragamnya pekerjaan baik di bidang pertanian maupun non pertanian, di dalam desa maupun di luar desa (Breman & Wiradi, 2002).

Mobilitas penduduk, baik permanen maupun non permanen merupakan salah satu cara yang ditempuh untuk bertahan hidup di tengah keterbatasan ekonomi (Bilsborrow, 1992; Ellis, 1999). Dalam pendekatan konsep penghidupan, mengirimkan salah satu anggota rumah tangga untuk bekerja di luar sektor pertanian, dalam hal ini perempuan sebagai istri dan juga ibu untuk bekerja di luar negeri, merupakan bentuk strategi penghidupan sebagai upaya mengurangi resiko berkurangnya pendapatan di sektor pertanian (Davis & Lopez-Carr, 2014; Massey, 2013).

Kecamatan Cikalong merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Tasikmalaya yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Sebagian besar rumah tangga petani di daerah ini tergolong dalam kategori petani kecil (BPS, 2021). Mobilitas perempuan, khususnya di daerah pedesaan yang berbasis pertanian, seperti Kecamatan Cikalong, Kabupaten Tasikmalaya, merupakan fenomena sosial-ekonomi yang menunjukkan pergeseran peran gender dalam struktur rumah tangga petani. Dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan dari sektor pertanian, serta tekanan kebutuhan konsumsi rumah tangga, perempuan yang semula berperan secara dominan dalam wilayah domestik, kini mulai memasuki ruang publik dengan menjadi pencari nafkah tambahan , bahkan dalam beberapa kasus menjadi penopang utama pendapatan keluarga.

Fenomena mobilitas perempuan dari desa, terutama untuk bekerja ke luar negeri, tidak hanya menimbulkan perubahan dalam dimensi ekonomi rumah tangga, tetapi juga dalam struktur sosial dan relasi gender di tingkat mikro. Perempuan tidak lagi hanya diposisikan sebagai pengelola konsumsi rumah tangga, tetapi juga sebagai agen ekonomi yang berkontribusi langsung pada kelangsungan penghidupan keluarga. Akan tetapi, sejauh ini belum banyak kajian yang secara khusus membahas hubungan antara mobilitas perempuan dan strategi diversifikasi penghidupan rumah tangga petani, terutama dalam konteks lokal Tasikmalaya.

Sementara itu, berbagai studi terdahulu telah mengangkat pentingnya peran perempuan dalam sistem penghidupan rumah tangga petani. Penelitian White (2012) dan Elmhirst (2007) menunjukkan bahwa migrasi dan mobilitas perempuan memiliki kontribusi penting dalam mendukung ekonomi pedesaan, meskipun seringkali tidak diakui secara formal. Dalam konteks Kecamatan Cikalong, penting untuk menggali lebih jauh bagaimana mobilitas perempuan terbentuk, apa saja faktor pendorong dan penahannya, Dengan memperhatikan berbagai fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri Sejarah serta memahami dinamika mobilitas perempuan sebagai bagian dari strategi rumah tangga petani dalam diversifikasi sumber penghidupan di Kecamatan Cikalong, Kabupaten Tasikmalaya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami pembangunan pedesaan berbasis pengalaman perempuan. Selain itu, hasilnya dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang kebijakan pembangunan desa yang lebih inklusif dan berbasis realitas lokal. Dengan demikian, studi ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga strategis dalam konteks perumusan kebijakan pembangunan berbasis gender dan sejarah lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain kualitatif. Menurut Creswell (2014) metode penelitian kualitatif bertujuan untuk untuk memahami fenomena sosial yang kompleks dengan mengeksplorasi perspektif dan pengalaman individu atau kelompok. Teknik yang digunakan adalah studi kasus, dimana satu subjek, seperti individu, kelompok, organisasi, atau peristiwa, dianalisis secara mendalam untuk memahami masalah yang kompleks dalam konteks dunia nyata. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data yang komprehensif dari berbagai sumber untuk menganalisis dinamika dan konteks kasus (Neuman, 2014).

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder, dimana data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam kepada informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai instansi terkait seperti Dinas Tenaga Kerja, Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), serta hasil-hasil penelitian, catatan, laporan serta dokumen-dokumen tertulis. Penelitian ini melibatkan sejumlah informan, diantaranya adalah tokoh masyarakat se, aparat Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya, *broker* atau calo pekerja migran, serta mantan pekerja migran. dan ketua kelompok tani. Wawancara juga dilakukan secara terbuka dalam arti peneliti mengajukan pertanyaan

umum kepada para partisipan yang memungkinkan mereka untuk secara bebas memberikan memberikan pandangan terhadap kasus yang diteliti.

Data dianalisis secara deskriptif dengan mengikuti tiga tahapan yang berlangsung secara simultan, yaitu: proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Reduksi data mencakup kegiatan memilah, menyederhanakan, mengabstraksikan, serta mengubah data mentah yang dikumpulkan melalui catatan lapangan menjadi bentuk yang lebih terstruktur. Penyajian data bertujuan untuk menyusun informasi agar lebih mudah dipahami dan dianalisis sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan yang akurat. Kesimpulan yang diperoleh diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Makna yang muncul dari data juga diuji validitasnya melalui proses triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gelombang pertama mobilitas internasional perempuan di Tasikmalaya dimulai pada awal tahun 1980an. Migran pertama yang berangkat ke luar negeri oleh masyarakat setempat sering disebut dengan sebutan 'perintis'. Awal mula para perempuan ini dapat berangkat karena kehadiran Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI), yang sekarang disebut dengan Perusahaan Penempatan Pekerja Migran Indonesia (P3MI). Pasal 1 Angka 9 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2017 Tentang Perlindungan Pekerja Migran Indonesia menyebutkan bahwa Perusahaan Penempatan Pekerja Migran Indonesia (P3MI) adalah Badan Usaha berbadan hukum yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) yang telah memperoleh izin tertulis dari Menteri untuk menyelenggarakan pelayanan Penempatan Pekerja Migran Indonesia. Seperti telah dikemukakan pada sub bab sebelumnya, sejak tahun 1970 pemerintah mulai melibatkan organisasi swasta untuk merekrut dan menempatkan pekerja migran di negara tujuan, dan sejak saat itu pula P3MI mulai masuk ke desa-desa untuk mencari dan merekrut calon pekerja migran.

Tabel 1. Periode Pertama Migrasi Internasional Perempuan di Kecamatan Cikalong

Periode keberangkatan pertama	:	Tahun 1982-1983
Negara tujuan	:	Arab Saudi
Latar belakang pendidikan	:	Tamat Madrasah (setingkat sekolah dasar)
Rasionalitas keberangkatan	:	Membantu perekonomian keluarga
Jaringan migrasi	:	P3MI mulai masuk ke desa, dengan pendampingan aparat desa
Jumlah PMP yang berangkat pada periode pertama	:	3 orang

Mobilitas penduduk di Kabupaten Tasikmalaya, sejatinya sudah berlangsung jauh lebih lama dibandingkan dengan gelombang pertama mobilitas internasional perempuan. Penelitian Hugo (1975) di 14 desa di Provinsi Jawa Barat, yang salah satunya adalah di Kabupaten Tasikmalaya, menunjukkan bahwa masyarakat Tasikmalaya identik memiliki mobilitas horizontal yang tinggi yang terkait dengan kegiatan perdagangan. Banyak penduduk yang melakukan mobilitas sirkuler ke kota-kota besar seperti Bandung, Jakarta, Surabaya bahkan ke luar pulau Jawa untuk berdagang. Mobilitas dalam bentuk ini banyak dilakukan oleh laki-laki sebagai kepala keluarga.

Terkait mobilitas internasional, hasil diskusi dengan beberapa orang informan menunjukkan bahwa mobilitas pekerja migran laki-laki dan perempuan berkembang simetris seiring dengan beberapa perubahan yang terjadi pada tataran makro maupun meso (Gambar 1). Mobilitas tenaga kerja internasional berkembang bersama dengan ragam penghidupan di desa. Hal ini mengindikasikan bahwa berkembangnya ragam penghidupan di desa belum bisa menahan arus mobilitas tenaga kerja internasional. Keterbatasan daya serap pasar tenaga kerja dan tingkat upah di desa menjadi salah satu pendorong mobilitas penduduk. Di sisi lain, mobilitas yang dilakukan juga menjadi pendorong berkembangnya ragam penghidupan di desa. Mobilitas tenaga kerja internasional di Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya lebih banyak dilakukan oleh laki-laki. Sebagian besar diantaranya bekerja di sektor perkebunan di Malaysia. Meskipun tidak ada data yang pasti mengenai jumlah penduduk yang melakukan mobilitas, namun beberapa orang informan menyatakan bahwa penduduk di Kecamatan Cikalong Kecamatan Tasikmalaya lebih banyak melakukan mobilitas sirkuler di dalam negeri, dibandingkan dengan mobilitas internasional. Perantau asal Tasikmalaya dikenal sebagai *tukang kiridit,* seperti halnya perantau dari berbagai daerah yang identik dengan kegiatan ekonomi tertentu (Saripudin, 2007). Jaringan kekerabatan yang terbentuk antara sesama migran yang berasal

dari Tasikmalaya di berbagai kota di Indonesia menjadi salah satu penarik terjadinya mobilitas penduduk.

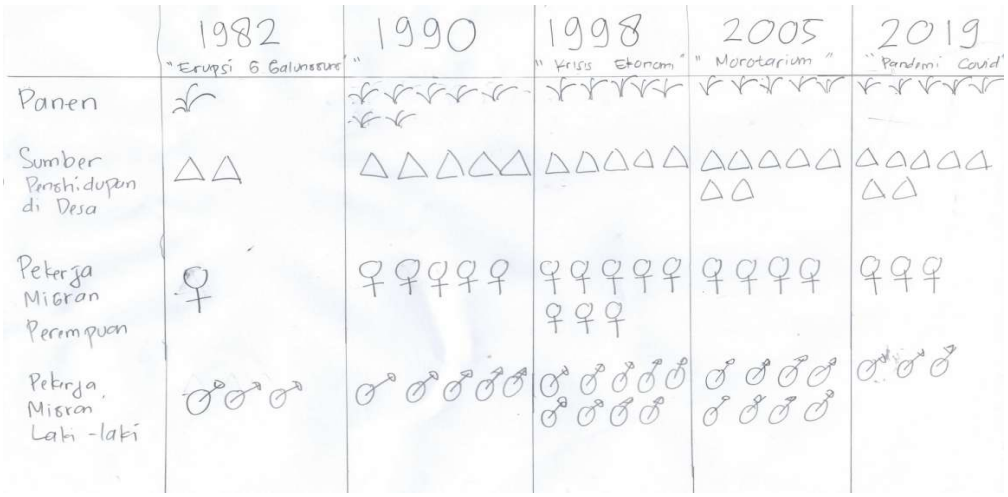

Gambar 1. Bagan Kecenderungan Mobilitas Internasional di Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya

Titik awal mobilitas internasional yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki di Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya terjadi bertepatan dengan erupsi Gunung Galunggung pada tahun 1982. Bencana tersebut menghancurkan lahan-lahan pertanian, dan membawa masyarakat pada kehidupan yang serba kekurangan. Meskipun lokasi Kecamatan Cikalong berjarak kurang lebih 96 Km dari Gunung Galunggung, namun cukup terdampak akibat bencana tersebut. Salah seorang informan (Dd, 65 tahun) menuturkan :

> "*Waktos Gunung Galunggung meletus taun 1982an, pami teu lepat abdi teh umur sakitar 20 (tahun)an… abu Gunung Galunggung dugi kadieu, poek nu aya.... Pepelakan rareksak, taneuh katutup ku abu…* "
>
> "(Pada saat Gunung Galunggung meletus tahun 1982an, kalau tidak salah saya berumur 20 tahun-an… Abu Gunung Galunggung menyebar sampai ke sini (Cikalong)…. Tumbuhan rusak dan tanah tertutup oleh abu)".

Pada saat itu, banyak penduduk yang akhirnya memutuskan untuk pergi meninggalkan kampung halamannya, baik ke kota-kota besar sekitaran Tasikmalaya, bahkan ke luar Pulau Jawa melalui program transmigrasi yang ditawarkan oleh pemerintah. Sebelum terjadinya erupsi Gunung Galunggung, mobilitas yang dilakukan oleh sebagian penduduk di Kecamatan Cikalong sebatas mobilitas antar desa dan antar kecamatan.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa berbagai bentuk mobilitas yang dilakukan oleh sebagian penduduk di Kecamatan Cikalong merupakan penyesuaian terhadap kondisi perekonomian, termasuk mobilitas internasional yang dilakukan perempuan. Salah seorang migran perempuan pertama yang berangkat (Ibu Bdrh, 65 tahun) mengatakan bahwa dirinya berangkat menjadi pekerja migran akibat desakan untuk membantu perekonomian keluarganya. Pada saat itu, keluarganya tidak memiliki sumber penghasilan lain akibat lahan sawah dan kebun yang menjadi sumber mata pencaharian tidak dapat ditanami akibat tertutup abu vulkanik. Kesulitan ekonomi penduduk ini dijadikan peluang oleh pengerah jasa PMI untuk mencari calon pekerja migran.

Informasi mengenai peluang kerja di luar negeri dibawa oleh perusahaan penyalur tenaga kerja yang datang ke desa. Migran generasi pertama ini pada umumnya belum menikah, dengan tingkat pendidikan hanya sekolah dasar. Mereka ditawari untuk bekerja mengurus rumah tangga. Tekad yang kuat untuk memperbaiki ekonomi keluarga merupakan modal utama para migran ini untuk berangkat ke luar negeri. Banyak migran perempuan generasi pertama ini yang 'berhasil' ketika kembali ke desa. Uang yang mereka bawa dari hasil bekerja digunakan untuk memperbaiki rumah dan membeli sawah, seperti yang dituturkan oleh salah seorang purna migran di Kecamatan Cikalong :

P-ISSN: 2460-4321, E-ISSN: 2579-8340
Volume 11, Nomor 2, Juli 2025: 3326-3331

> "*Ema damel di Arab kenging 3 taun..Alhamdulillah majikan emak teh mani bageur… Waktos emak uih ge majikan Ema ngeupeulan acis kanggo jajan saurna…Emak mah teu apal kenging sabaraha.. nembe apal pas nepi kadieu digentoskeun… Artos upah emak salami didamel di ditu sareng artos bekel ti majikan emak kenging 12 juta an…sapalih kanggo ngabantos pun biang, sapalih deui ku emak teh dijadikeun kana sawah, alhamdulillah kenging 3 petak*…" (Ibu Bdrh, 65 tahun)
>
> "(Ibu bekerja di Arab sekitar 3 tahun, dan alhamdulillah mendapatkan majikan yang baik.. Sewaktu pulang, ibu diberi bekal uang oleh majikan…Selama bekerja ibu tidak tahu mendapat uang berapa, baru tahu ketika ditukarkan di Indonesia.. Upah selama bekerja ditambah uang bekal dari majikan berjumlah sekitar Rp. 12 juta.. Uang tersebut sebagian digunakan untuk membantu kebutuhan sehari-hari dan sebagian lagi dibelikan lahan sawah sebanyak 3 petak – 1 petak setara dengan sekitar 100 bata)".

Keberhasilan migran perintis menjadi 'promosi' dari mulut ke mulut yang mendorong para perempuan, termasuk yang sudah berumahtangga untuk bekerja menjadi asisten rumah tangga di luar negeri. Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa mobilitas internasional perempuan di Kecamatan Cikalong merupakan respon adaptif terhadap keterbatasan sumber penghidupan dari sektor pertanian. Gelombang pertama migrasi perempuan menunjukkan bagaimana krisis ekonomi dan bencana alam menjadi titik balik perubahan strategi rumah tangga. Mobilitas ini tidak hanya berdampak secara ekonomi tetapi juga membawa perubahan dalam struktur peran gender di tingkat rumah tangga. Cerita sukses para migran perintis turut mendorong lahirnya jaringan migrasi yang lebih luas dan terorganisir.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mobilitas internasional perempuan di Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya merupakan bagian dari strategi rumah tangga petani dalam diversifikasi sumber penghidupan. Dorongan ekonomi akibat keterbatasan lahan dan akses penghidupan lainnya, mendorong perempuan untuk menjadi pencari nafkah di luar negeri. Mobilitas ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga, tetapi juga mengubah posisi perempuan dalam struktur sosial dan relasi gender rumah tangga. Oleh karena itu, pengakuan atas peran perempuan sebagai pelaku utama strategi penghidupan sangat penting dalam merancang kebijakan pembangunan pedesaan yang lebih responsif gender.

DAFTAR PUSTAKA

Bilsborrow, R. E. (1992). Rural Poverty , Migration , and the Environment in Developing Countries Three Case Studies. In *World Development Reports : Working Paper*.

BPS. (2021). *Kecamatan Cikalong Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya.

BPS Provinsi Jawa Barat. (2024). *Provinsi Jawa Barat dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.

Breman, J., & Wiradi. (2002). *Good Times and Bad Times in Rural Java : Case Study of Socio Economics Dynamics in Two Villages Towards The End of The Twentieth Century*. KITLV Press.

Creswell, J. W. (2014). *Research Desain : Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed). SAGE.

Davis, J., & Lopez-Carr, D. (2014). Migration, remittances and smallholder decision-making: Implications for land use and livelihood change in Central America. *Land Use Policy*, *36*, 319–329. https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2013.09.001

Ellis, F. (1999). Rural livelihood diversities in developing countries. *Natural Resources Perspectives*, *40*(April 1999), 1–10.

Elmhirst, R. (2007). Tigers and gangsters: Masculinities and feminised migration in Indonesia. *Population, Space and Place*, *13*(3), 225–238. https://doi.org/10.1002/psp.435

Hugo, G. (1975). *Population Mobility in West Java, Indonesia* [Australian National University]. https://doi.org/DOI: 10.1007/BF02389711

Massey, D. S. (2013). Social Structure, Household Strategies, and the Cumulative Causation of Migration. *Population Index*, *56*(1), 3–26.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (2nd ed.). SAGE Publications.

Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches (Seventh Edition)* (Vol. 30, Issue 3). Pearson Education Limited. https://doi.org/10.2307/3211488

Saripudin, D. (2007). Tradisi Merantau Tukang Kiridit dari Tasikmalaya. *Simposium Kebudayaan Indonesia-Malaysia (SKIM)*.

White, B. (2012). Agriculture and the Generation Problem: Rural Youth, Employment and the Future of Farming. *IDS Bulletin*, *43*(6), 1–19. https://doi.org/10.3362/9781780447421.000